

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG HIV/AIDS DENGAN SIKAP IBU HAMIL TERHADAP KONSELING DAN TES HIV/AIDS SECARA SUKARELA (KTS)

Intan Pujilestari¹

¹Politeknik TEDC Bandung

Email: intanpujilestari@poltektedc.ac.id

ABSTRAK

Salah satu penyakit yang saat ini menjadi permasalahan di dunia yaitu HIV/AIDS. Jumlah kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah 36.902 pada tahun 2021, dan sebagian besar yang terkena adalah usia subur. Sebagian besar kasus HIV terjadi antara usia 25 dan 49 tahun, dan pada tahun 2021 proporsinya adalah 69,7%, kemudian 20 hingga 24 tahun, terhitung 16,9% infeksi HIV di atas usia 50 tahun, 8, 1%, 15- 3.1 dari. 19 tahun. %. Jumlah kasus (AIDS) sebanyak 5750 kasus dan mayoritas yang terkena dampak berusia 30-39 tahun. Tujuannya untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan sikap ibu hamil terhadap konseling sukarela dan tes HIV/AIDS (KTS). Metode penelitian adalah analisis deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Seluruh ibu hamil yang diperiksa di Puskesmas Cipageran berjumlah 76 ibu hamil. Teknik total sampling digunakan dalam sampel pen. Untuk mengukur pengetahuan dan sikap ibu hamil menggunakan instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 76 ibu hamil, sebagian besar ibu hamil dengan pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS, sebanyak 10 ibu hamil (83,3%) memiliki sikap negatif terhadap KTS. Memintanya untuk melakukan tes HIV/AIDS sesegera mungkin sehingga penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak dapat dicegah.

Kata kunci: HIV/AIDS, KTS, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

One disease that is currently a problem in the world is HIV/AIDS. The number of cases of Human Immunodeficiency Virus (HIV) is 36,902 in 2021, and most of those affected are of childbearing age. Most HIV cases occur between the ages of 25 and 49 years, and in 2021 the proportion will be 69.7%, then 20 to 24 years, accounting for 16.9% of HIV infections over the age of 50 years, 8.1%, 15- 3.1 from. 19 years old. %. The number of cases (AIDS) is 5750 cases and the majority of those affected are aged 30-39 years. The aim is to find out the knowledge of pregnant women about HIV/AIDS with the attitudes of pregnant women towards voluntary counseling and HIV/AIDS testing (KTS). The research method is descriptive analysis with a cross-sectional approach. All pregnant women examined at the Cipageran Health Center totaled 76 pregnant women. The total sampling technique was used in the pen sample. To measure the knowledge and attitudes of pregnant women, the instrument used is a questionnaire. The results showed that out of 76 pregnant women, the majority of pregnant women had insufficient knowledge about HIV/AIDS, as many as 10 pregnant women (83.3%) had a negative attitude towards KTS. Ask him to do an HIV/AIDS test as soon as possible so that transmission of HIV/AIDS from mother to child can be prevented.

Keywords: Attitudes, HIV/AIDS, Knowledge, KTS

PENDAHULUAN

HIV/AIDS dinyatakan oleh World Health Organization (WHO) merupakan penyakit infeksi menular yang menyebabkan mortalitas dan insiden tinggi serta membutuhkan diagnosis dan pengobatan yang lama. Perkembangan epidemi HIV/AIDS di dunia menjadikan HIV/AIDS sebagai masalah mendunia serta masalah kesehatan di Indonesia. UNICEF melaporkan bahwa satu orang

baru terinfeksi HIV/AIDS setiap 25 menit di Indonesia (Kemenkes, 2016). Peningkatan Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan dalam laporan perkembangan HIV/AIDS (2015) bahwa jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan adalah 30.985, terdiri dari 18.362 laki-laki (59,4%) dan 12.573 perempuan (40,6%). Selain itu, dua kasus AIDS menurut pekerjaan yang paling banyak dilaporkan yaitu ibu rumah tangga 10.626 orang dan pekerja awam (buruh) sebanyak 9.603 orang. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu bahaya HIV/AIDS tidak lagi hanya bagi orang yang berisiko tinggi, tetapi juga bagi orang yang berisiko rendah, termasuk ibu rumah tangga. Tingginya angka HIV/AIDS di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor.

HIV adalah virus sitopatik termasuk dalam famili retroviridae, subfamili lentivirine, mampu mengubah informasi genetik dari RNA menjadi DNA yang membentuk provirus. Dan mampu untuk memanfaatkan mekanisme yang sudah ada di dalam sel target untuk membuat kopi diri sehingga terbentuk virus baru dan matur yang memiliki karakter HIV. HIV masuk ke dalam tubuh manusia melalui berbagai cara yaitu vertikal, horizontal dan seksual. Seseorang dapat tertular HIV bila kontak dengan cairan tersebut menularkan infeksi karena kadarnya sangat rendah dan tidak ada mekanisme yang memfasilitasi untuk masuk ke dalam darah orang lain (Hidayati, 2019).

AIDS merupakan penyakit menular yang disebabkan karena infeksi dengan virus yang disebut HIV. Virus ini menyerang dan menghancurkan kelompok sel-sel darah putih tertentu yaitu sel T helper, sel yang membuat zat anti dalam tubuh. HIV memperbanyak diri dalam sel limfosit yang diinfeksiannya dan merusak sel sel tersebut, sehingga mengakibatkan menurunnya sistem kekebalan dan daya tahan tubuh. Virus ini terdapat dalam darah dan air mani. Daya tahan tubuh yang melemahkan mengakibatkan timbulnya penyakit oleh karena infeksi ataupun penyakit lain akan meningkat (Setiarno dkk, 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan dalam Laporan Perkembangan HIV/AIDS (2015) bahwa jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan adalah 30.985, terdiri dari 18.362 laki-laki (59,4%) dan 12.573 perempuan (40,6%). Selain itu, dua kasus AIDS menurut pekerjaan yang paling banyak dilaporkan adalah ibu rumah tangga sebanyak 10.626 orang dan pekerja awam (buruh) sebanyak 9.603 orang. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu bahaya HIV/AIDS tidak lagi hanya bagi orang yang berisiko tinggi, tetapi juga bagi orang yang berisiko rendah, termasuk ibu rumah tangga. Tingginya angka infeksi HIV/AIDS di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor (Kementerian Kesehatan, 2016). Faktor penyebab tingginya prevalensi HIV/AIDS di Indonesia antara lain 80,3% hubungan heteroseksual, 8% hubungan homoseksual dan 4,1% hubungan sebelum melahirkan. Penyebab perinatal adalah penularan HIV/AIDS dari ibu hamil yang HIV positif kepada anaknya. Jumlah ibu hamil HIV positif di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 15.517 (2,25%) ibu hamil. Angka ibu hamil tertinggi kedua di Indonesia yaitu Provinsi Jawa Barat sebesar 71,85% (Kemenkes, 2018). Human immunodeficiency virus (HIV) adalah virus penyebab AIDS. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala melemahnya pertahanan tubuh akibat masuknya virus HIV ke dalam tubuh manusia. *Voluntary Counseling and Testing HIV/AIDS* (KTS) atau lebih dikenal dengan *Voluntary Counseling Test* (VCT) adalah proses konseling dan tes HIV secara sukarela yang dimulai oleh yang bersangkutan untuk mencari konseling dan menerima hasil tes. secepat mungkin. Menkes menganjurkan ibu hamil yang memantau kehamilannya untuk melakukan promosi kesehatan dan pencegahan infeksi HIV melalui pemeriksaan diagnostik. Tes dan konseling HIV sebagai bagian dari tes laboratorium rutin dalam studi asuhan antenatal (Permenkes). Pengetahuan tentang ibu hamil dapat mempengaruhi sikap gaya hidup ibu hamil, terutama motivasinya untuk terlibat dalam pembangunan, termasuk tes HIV/AIDS.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor risiko penularan HIV/AIDS. Responden dengan pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS memiliki resiko yang lebih besar untuk melakukan

perilaku berisiko yang dapat menularkan HIV/AIDS. Sehingga salah satu unsur yang diperlukan dalam membentuk tindakan seseorang yaitu pengetahuan dengan pengetahuan yang baik akan terhindar dari penyakit tersebut (Alamsyah, dkk, 2020). Penyakit infeksi dalam kehamilan tidak dialami oleh semua ibu hamil, namun beberapa ibu hamil berpotensi terkena penyakit infeksi yang disebabkan penyakit terdahulu yang diderita sebelum hamil maupun perilaku hidup pada saat hamil. (Sastrawinata, 2015). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu jika ia menghadapi suatu rangsangan tertentu ataupun pernyataan suasana perasaan atau sifat di mana perilaku yang ditujukan kepada orang, objek, kondisi, atau situasi baik secara tradisional maupun nilai atau keyakinan (Notoatmodjo, 2015). Konseling dan Tes HIV/AIDS Sukarela (KTS) atau lebih dikenal Voluntary Conseling Test (VCT) adalah proses konseling sukarela dan tes HIV atas inisiatif individu yang bersangkutan untuk memperoleh konseling dan mengetahui hasil tes sedini mungkin (kemenkes,2013).

Konseling dan Tes Sukarela yang dikenal sebagai VCT (Voluntary Conseling and Testing) adalah proses konseling pra test, konseling post test dan tes HIV secara sukarela yang bersifat rahasia dan secara lebih dini membantu orang mengetahui status HIV yang penting untuk pencegahan dan perawatannya (Wulansari, 2014). Penularan dari ibu yang mengandung HIV positif ke anak mempunyai resiko sebesar 50%. Penularan dapat terjadi sewaktu hamil, melahirkan dan sewaktu menyusui. Penularan melalui air susu ibu termasuk penularan dengan resiko rendah (Verawati, 2013).

Sebuah penelitian yang dilakukan Cahyoningsih pada tahun 2014 mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil terhadap HIV/AIDS terhadap 53 responden menyatakan bahwa 54,7% ibu hamil berpengetahuan baik dan bersikap baik, 26,4% berpengetahuan cukup dan bersikap baik, 3,8% berpengetahuan baik dan bersikap sedang, dan 15,1% berpengetahuan cukup dan bersikap sedang dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu hamil terhadap HIV/AIDS. Penularan dari ibu ke anak dapat terjadi karena faktor biologi dimana infeksi ditularkan secara langsung dari ibu ke janin yang dikandungnya. Selain ditularkan secara langsung dari ibu ke janin yang dikandungnya, kemudian melalui proses menyusui. Tanpa pengobatan yang sesuai dan seawal mungkin setengah dari anak dapat terinfeksi tersebut dapat meninggal apabila bayi terinfeksi (Maydianasari dkk, 2023). Deteksi dini yang dilakukan ibu hamil pada penyakit HIV/AIDS sangat berpengaruh terhadap janin serta merupakan pencegahan penularan pada anak untuk mengurangi angka kematian dan kejadian HIV/AIDS. Salah satu pilihan untuk mendapatkan tes HIV/AIDS adalah melakukan konseling dan tes HIV/AIDS (KTS) secara sukarela. Salah satu hub yang paling banyak menawarkan layanan KTS untuk ibu hamil terletak di Puskesmas Cipageran.

METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan metode yang dipergunakan yaitu metode deskriptif dengan rancangan penelitian cross sectional. Deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang melakukan kegiatan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Cross sectional adalah setiap objek penelitian diamati hanya sekali dan dilakukan pengukuran tentang keadaan karakteristik atau variabel yang diteliti pada saat penelitian (Notoatmodjo, 2018). Populasi yang digunakan yaitu seluruh ibu hamil di Puskesmas Cipageran sebanyak 76 ibu hamil. Teknik sampling yang digunakan yaitu menggunakan total sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil seluruh kasus atau responden di suatu tempat sesuai dengan konteks. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan dan pernyataan mengenai HIV/AIDS dan konseling test sukarela. Pengolahan data yang dilakukan melalui tahapan *editing, tahap coding, data entry dan cleaning, procecing dan tabulating*. Analisa data

menggunakan analisa univariat melalui distribusi frekuensi dan analisa bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Ibu Hamil mengenai penyakit HIV/AIDS

Tabel 1 Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV/AIDS

No.	Pengetahuan HIV/AIDS	Frekuensi	%
1	Kurang	12	15,8
2	Cukup	23	30,3
3	Baik	41	53,9
	Jumlah	76	100

Berdasarkan data diatas menunjukkan lebih dari setengahnya 41 ibu hamil (53,9%) memiliki pengetahuan baik, kurang dari setengahnya 23 ibu hamil (30,3%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil 12 ibu hamil (15,8%) memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS.

2. Sikap Ibu Hamil terhadap Konseling Tes Sukarela

Tabel 2 Sikap Ibu Hamil terhadap Konseling Tes Sukarela

No.	Sikap Ibu Hamil terhadap KTS	Frekuensi	%
1	Negatif	25	32,9
2	Positif	51	67,1
	Jumlah	76	100

Berdasarkan data diatas menunjukkan lebih dari setengahnya 51 ibu hamil (67,1%) memiliki sikap positif dan kurang dari setengahnya 25 ibu hamil (32,9%) memiliki sikap negatif terhadap KTS

Tabel 3 Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV/AIDS dengan Sikap Ibu Hamil terhadap Konseling Tes Sukarela

No.	Pengetahuan	Sikap		Total	P-Value
		Negatif	Positif		
1	Kurang	10 (83,3%)	2 (16,7%)	12 (100%)	0,001
2	Cukup	11 (47,8%)	12 (52,2%)	23 (100%)	
3	Baik	4 (9,8%)	37 (90,2%)	41 (100%)	
	Jumlah	25 (32,9%)	51 (67,1%)	76 (100%)	

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik mengenai HIV/AIDS 37 ibu hamil (90,2%) memiliki sikap positif terhadap KTS, lebih dari setengahnya ibu hamil yang berpengetahuan cukup 12 ibu hamil (52,2%) bersikap positif, dan sebagian besar ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS 10 ibu hamil (83,3%) bersikap negatif terhadap KTS di Puskesmas Cipageran Kota Cimahi tahun 2016. Nilai p-value menunjukkan $0,001 \leq \alpha 0,05$ H0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan sikap ibu hamil terhadap Konseling dan Tes HIV/AIDS secara Sukarela (KTS).

Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu Hamil mengenai penyakit HIV/AIDS

Pengetahuan ibu hamil menunjukkan lebih dari setengahnya 41 ibu hamil (53,9%) memiliki pengetahuan baik, kurang dari setengahnya 23 ibu hamil (30,3%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil 12 ibu hamil (15,8%) mempunyai pengetahuan kurang mengenai HIV/AIDS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masih ada ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi seperti usia dan paritas. Sebagian kecil ibu hamil di Puskesmas Cipageran Kota Cimahi memiliki usia lebih tua dan sebagian kecil merupakan ibu hamil primigravida, sehingga ibu hamil yang memiliki usia lebih tua mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang telah diberikan, sedangkan ibu hamil primigravida belum mendapatkan pengalaman dan informasi serta konseling tentang HIV/AIDS oleh tenaga kesehatan di Puskesmas tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2018), terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pengetahuan ibu hamil yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, lingkungan dan sosial budaya. Pendidikan adalah upaya untuk menanamkan pengetahuan yang mengarah pada pemahaman yang lebih positif. Semakin tinggi pendidikannya, semakin mudah baginya untuk menerima informasi sebagai informasi. Pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang karena karyawan menerima lebih banyak informasi dari lingkungan kerja dibandingkan non karyawan yang menerima sedikit informasi tanpa tambahan informasi/pengetahuan. Usia reproduksi adalah antara 20 dan 35 tahun. Di usia ini, seorang wanita sudah lebih matang dalam berpikir dan menerima informasi, terutama dalam hal kesehatan reproduksi. Lingkungan mendukung pengetahuan yang tinggi. Sosiokultur memiliki dampak besar sebab informasi baru disaring dan dipilih sesuai dengan budaya yang ada lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hermi Cahyoningsih

Pengetahuan yang baik mengenai ibu hamil sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan diri dan bayinya, karena pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS pada ibu hamil mempengaruhi pelaksanaan skrining HIV/AIDS yang benar pada ibu hamil sehingga dapat menurunkan angka tersebut. dari penyakit. Penularan penyakit HIV/AIDS dari ibu ke ibu melalui anaknya

2. Sikap Ibu Hamil mengenai Konseling Tes Sukarela

Sikap ibu hamil menunjukkan lebih dari setengahnya 51 ibu hamil (67,1%) memiliki sikap positif dan kurang dari setengahnya 25 ibu hamil (32,9%) memiliki sikap negatif terhadap KTS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat ibu hamil yang memiliki sikap negatif terhadap KTS ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan KTS. Kurang dari setengah ibu hamil di Puskesmas Cipageran Kota Cimahi memiliki pengetahuan yang kurang dan belum ada pengalaman melakukan KTS dikarenakan usia kehamilan yang masih muda dan baru pertama kali memeriksakan ke puskesmas sehingga belum diberikan penyuluhan dan konseling mengenai HIV/AIDS dan KTS. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Azwar (2014) bahwa sikap ibu hamil dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang lebih penting, budaya, media massa, pengetahuan/pendidikan dan faktor emosional. Dasar pembentukan sikap adalah pengalaman

pribadi yang harus menimbulkan kesan yang kuat. Oleh karena itu, sikap lebih mudah terbentuk ketika pengalaman pribadi terjadi dalam situasi di mana faktor emosional berperan. Tingkat pengetahuan/pendidikan setiap lembaga pendidikan berbeda-beda, sehingga sangat mempengaruhi sikap seseorang. Namun, terkadang seseorang sulit untuk menahan emosi sehingga berpengaruh terhadap sikap yang dihasilkan tidak sesuai.

Sikap terhadap Konseling dan Tes penyakit HIV/AIDS secara Sukarela (KTS) yang positif merupakan akibat dari pengetahuan yang cukup baik pula. Adanya pengetahuan yang cukup baik sebenarnya dapat membuat ibu hamil akan merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan untuk melakukan pemeriksaan Konseling Tes Sukarela. Pengetahuan yang dimiliki akan menjadi dasar dari segala tindakan yang akan dilakukan. Sikap positif yang dimiliki oleh seseorang harus diwujudkan agar perilaku seseorang bisa dirubah yang sebelumnya negatif menjadi perilaku positif sehingga ibu hamil yang memiliki sikap positif dalam melakukan Konseling dan Tes HIV/AIDS secara Sukarela (KTS) dapat melakukan pemeriksaan penyakit HIV/AIDS pada ibu hamil dengan baik serta dapat mengajak ibu hamil yang lainnya untuk melakukan KTS untuk melakukan deteksi dini penularan HIV/AIDS dari ibu ke anaknya.

3. Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV/AIDS dengan Sikap Ibu Hamil terhadap Konseling Tes Sukarela

Pengetahuan ibu hamil mengenai penyakit HIV/AIDS menunjukkan sebagian besar ibu hamil yang mempunyai pengetahuan baik tentang HIV/AIDS 37 ibu hamil (90,2%) memiliki sikap positif terhadap KTS, lebih dari setengahnya ibu hamil yang berpengetahuan cukup 12 ibu hamil (52,2%) bersikap positif, dan sebagian besar ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS 10 ibu hamil (83,3%) bersikap negatif terhadap KTS. Nilai p-value menunjukkan $0,001 \leq \alpha, 0,05$ H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan sikap ibu hamil terhadap Konseling Tes Sukarela.

Sehingga sebagian besar ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik dan mempunyai sikap positif, tetapi masih ada sebagian ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang dan mempunyai sikap negatif. Hal ini dikatrenakan masih ada sebagian ibu hamil yang merupakan primigravida dengan usia kehamilan muda dan baru melakukan pemeriksaan kehamilan pertama kali sehingga belum mendapatkan pengetahuan dan informasi dari tenaga kesehatan di Puskesmas Cipageran mengenai HIV/AIDS dan KTS. Selain itu, berdasarkan hasil kuesioner masih ada sebagian kecil ibu hamil yang merasa takut dan jarak yang jauh ke tempat pelayanan untuk melakukan KTS.

Hal ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Hermi dengan sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil mengenai penyakit HIV/AIDS dan tes penyakit HIV/AIDS secara sukarela dengan sikap tes HIV/AIDS secara sukarela. Ia beranggapan bahwa pada saat ini masih ada sebagian kecil ibu hamil yang mengenyampingkan tes HIV/AIDS secara sukarela karena masih menganggap bahwa hal tersebut bukan hal yang penting.

KESIMPULAN

Ibu hamil yang memiliki pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS sebagian kecil memiliki pengetahuan yang kurang yaitu 12 responden (15,8%). Ibu hamil yang mempunyai sikap negatif terhadap konseling tes sukarela HIV/AIDS yaitu 25 responden (32,9%) Sehingga terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) antara pengetahuan ibu hamil mengenai penyakit HIV/AIDS dengan sikap ibu hamil terhadap Konseling dan Tes HIV/AIDS secara Sukarela (KTS) yaitu p-value $0,001 < \alpha (0,05)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, dkk. (2020). Mengkaji HIV/AIDS Dari Teoritik Hingga Praktik. Indramayu: Adanu Abimata.
- Azwar. S.A. (2014). Sikap manusia dan teori pengukurannya. Edisi ke dua. Hal: 94-98. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyoningsih, Hermi. 2014. Hubungan antara Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV/AIDS dan Tes HIV/AIDS secara Sukarela dengan Sikap Tes HIV/AIDS secara Sukarela di Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta Tahun 2014. Yogyakarta: Hidayati, A. (2019). Manajemen HIV/AIDS. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Pedoman Nasional Tatalaksana Klinis Infeksi HIV dan Terapi Antiretroviral pada Orang Dewasa dan Remaja. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2016). Final Laporan Perkembangan HIV/AIDS Triwulan IV Tahun 2015.
- Kemenkes RI. (2018). Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2011-2016.
- Maydianasari dkk. (2023). Deteksi Dini HIV/AIDS pada Kehamilan. Yogyakarta: NEM.
- Menteri Kesehatan RI. 2013. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS. Hal : 4. <http://www.depkes.go.id>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2015. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Rineka Cipta
- Sastrawinata, Sulaiman, dkk. 2015. Obstetri Patologi. Jakarta : EGC.
- Setiarno, dkk. (2021). Penanganan Virus HIV/AIDS. Sleman: Budi Utama.
- Verawati, Sri. 2013. Merawat Menjaga Kesehatan Seksual Wanita. Bandung: Grafindo Media Oratama.
- Wulansari, Ayu. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Niat Ibu Hamil untuk Memanfaatkan Layanan VCT di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2014. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.